

# ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENGGUNAAN ANTROPOMETRI KIT SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI STUNTING BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CAMPUREJO KOTA KEDIRI

Dianti Ias Oktaviasari<sup>1\*</sup>, Mia Ashari Kurniasari<sup>2</sup>, Galuh Sekar Pramesti<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri<sup>1,3</sup>, Program Studi S1 Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : dianti.oktaviasari@iik.ac.id

## ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia. Pravelensi stunting nasional tahun 2022 mencapai (21,6%). Data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 pravelensi stunting di kota kediri mencapai 14,3%. Pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan ketepatan pengukuran kader posyandu balita sebagai upaya deteksi dini stunting berdasarkan PB/U atau TB/U. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam penggunaan antropometri kit sebagai upaya deteksi dini stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik menggunakan desain studi *cross sectional* dengan populasi 46 kader di Kelurahan Bandar kidul dan Campurejo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Alat ukur yang digunakan kuesioner dan *checklist observation*. Analisa data menggunakan Uji Spearman Rho. Pengetahuan kader sebagian besar baik sebanyak 21 responden (45.7%) dan keterampilan penggunaana antropometri kit sebagian besar tepat sebanyak 26 responden (56,5%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu balita dalam penggunaan antropometri kit, dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,001 (*p*<0,05).

**Kata kunci** : keterampilan kader, pengetahuan kader, pengukuran antropometri, stunting

## ABSTRACT

*Stunting remains a major nutritional issue in Indonesia, with a national prevalence of 21.6% in 2022. According to the 2023 Indonesia Nutrition Status Survey (SSGI), the stunting prevalence in Kota Kediri reached 14.3%. The knowledge and skills of posyandu (integrated health post) cadres in conducting anthropometric measurements are crucial, as they directly impact the accuracy of early stunting detection based on height-for-age indicators. This study aimed to analyze the knowledge and skills of posyandu cadres in using anthropometric kits as an effort for early detection of stunting in children under five in the working area of Puskesmas Campurejo, Kota Kediri . This was an analytical study with a cross-sectional design. The population consisted of 46 posyandu cadres in Kelurahan Bandar Kidul and Campurejo, all of whom were included as respondents using total sampling. Data were collected through questionnaires and checklists observation and analyzed using the Spearman Rho test. The majority of cadres had good knowledge (45.7%, n = 21), and most demonstrated accurate skills in using anthropometric kits (56.5%, n = 26). A significant correlation was found between the level of knowledge and the skills of posyandu cadres in using the anthropometric kit, with a p-value of 0.001 (*p* < 0.05). There is a significant correlation between the knowledge level and the skill of posyandu cadres in conducting anthropometric measurements for early stunting detection.*

**Keywords** : cadre skills, cadre knowledge, anthropometric measurement, stunting

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 pravelensi stunting nasional tahun 2021 mencapai

24,4% dan 19.22% pada tahun 2022 (21,6%). Pravelensi stunting di Jawa Timur mencapai 23.5% (2021) dan mengalami penurunan pada tahun 2022, sedangkan pravelensi stunting di Kota Kediri masih di angka 14.3%. Angka tersebut masih belum mencapai target penurunan pravelensi stunting ditahun 2024 sebesar 14%. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023) Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kediri tahun 2022 terdapat 3 Kecamatan di wilayah Kota Kediri, meliputi Kecamatan Majoroto, Kecamatan Kota, dan Kecamatan Pesantren. Dari ketiga wilayah tersebut, kecamatan Majoretto dengan jumlah total balita 6.065 dengan pravelensi stunting tertinggi yaitu berada di Puskesmas Campurejo dengan jumlah kasus stunting (7.6%) 107 balita, Puskesmas Mrican (6.2%) 57 balita, dan Puskesmas Sukorame (4.6%) 81 balita. Puskesmas Campurejo merupakan wilayah kerja yang memiliki 45 posyandu, dengan kasus stunting tertinggi terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan Campurejo, Tamanan, Banjarmlati, Bandar Kidul, Lirboyo dengan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 77. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Campurejo dan Bandar Kidul dikarenakan kedua Kelurahan tersebut terdapat jumlah balita stunting tertinggi.

Pos Pelayanan terpadu (posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu dalam peningkatan pelayanan sosial dasar dalam bidang kesehatan dengan sasaran bayi, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan peran dari kader posyandu. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) Menurut buku kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI, seorang kader harus memahami sistem kegiatan rutin posyandu khususnya 5 meja yang mencakup pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar serta kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kader. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012)

Permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pegembangan posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi. (Suwanti et al., 2024) Berdasarkan penelitian tentang pengetahuan kader posyandu terkait pengukuran antropometri menggunakan *lengthboard* pada usia 0-24 bulan, mendapatkan hasil sebanyak 16.7% kader posyandu pada saat meletakkan *lengthboard* belum benar, sedangkan 33.3% kader tidak mengetahui cara membaringkan anak dengan posisi menempel pada siku dan pengetahuan menggunakan *mictrotoice* untuk usia anak 25-59 bulan sebanyak 16.7% kader tidak memastikan anak pada saat di ukur melepas alas kaki dan diketahui masih ada pula kader tidak menekan perut anak secara pelan agar belakang anak lurus sebanyak 20%. (Tri Juniarti et al., 2021)

Keterampilan kader posyandu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan posyandu. Ketrampilan kader berhubungan dengan Pendidikan dan lama bekerja kader, Kader yang berpendidikan SMA atau lebih memiliki kemungkinan untuk berketerampilan baik 3.96 kali. Kader posyandu kader yang memiliki masa kerja  $\geq 3$  tahun memiliki kemungkinan 4.63 kali berketerampilan baik. (Hidayati et al., 2021) Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader adalah umur, pendidikan, lama menjadi kader, keaktifan, pelatihan dan pembinaan, sedangkan faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader adalah paritas, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, tugas di posyandu, keaktifan, pelatihan dan pembinaan. (Sitorus et al., 2021)

Keterampilan ketepatan pengukuran antropometri merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki kader untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita.

Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dapat diberikan pelatihan terkait pengukuran antropometri sesuai dengan prosedur. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari penanggung jawab gizi di Puskesmas, bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri telah mendapatkan pelatihan bagi kader posyandu terkait pengukuran antropometri yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2022. Selanjutnya, diperoleh infromasi dari salah satu narasumber kader posyandu bahwa tidak semua kader berpartisipasi hadir dalam pelatihan pengukuran antropometri, dikarenakan berhalangan hadir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam penggunaan antropometri kit sebagai upaya deteksi dini stunting balita di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di posyandu Kelurahan Campurejo dan Bandar Kidul serta dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kader pengukur berjumlah 46 kader dari 23 posyandu di Kelurahan Bandar Kidul dan Kelurahan Campurejo Kota Kediri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu kader pengukur posyandu balita di Kelurahan Bandar Kidul dan Kelurahan Campurjo yang bersedia menjadi responden penelitian dan telah mengisi lembar persetujuan. Pada kriteria eksklusi, kader pengukur tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian serta tidak hadir kegiatan posyandu balita. Variabel pada penelitian ini adalah variabel *dependent* (variabel terikat) yaitu keterampilan penggunaan antropometri kit dan variabel *independent* (variabel bebas) adalah tingkat pengetahuan kader posyandu. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *spearman rho*. Penelitian ini telah menerima sertifikat Layak Etik Penelitian yang diterbitkan dari Komisi Etik Penelitian Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri pada tanggal 3 Mei 2024.

## HASIL

### Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu

Hasil penelitian didapatkan data distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan kader posyandu balita dibedakan menjadi 3 kategori yaitu disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Balita**

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Kurang              | 17            | 37.0           |
| Cukup               | 8             | 17.4           |
| Baik                | 21            | 45.7           |
| <b>Total</b>        | <b>46</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data distribusi karakteristik tingkat pengetahuan kader posyandu, dari kuesioner yang disebar pada 46 responden dapat diketahui sebanyak 21 responden (45.7%) dengan tingkat pengetahuan baik, sejumlah 17 responden (37.0%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan sebagian kecil responden sebanyak 8 responden (17.4%) dengan tingkat pengetahuan cukup.

### Keterampilan Kader Posyandu

Distribusi frekuensi berdasarkan kategori keterampilan kader posyandu balita dibedakan menjadi 2 kategori tepat dan tidak tepat yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader Posyandu Balita**

| <b>Tingkat Pengetahuan</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Tepat                      | 26                   | 56,5                  |
| Tidak Tepat                | 20                   | 43,5                  |
| <b>Total</b>               | <b>46</b>            | <b>100</b>            |

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data distribusi karakteristik keterampilan kader dengan cara observasi kepada 46 kader pengukur dengan menggunakan formulir penilaian keterampilan kader pada saat melakukan pengukuran antropometri kit dapat diketahui bahwa sebanyak 26 responden (56,5%) tepat dalam melakukan keterampilan pengukuran antropometri kit dan sebanyak 20 responden (43,3%) tidak tepat dalam melakukan keterampilan pengukuran antropometri kit.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Keterampilan Pengukuran Antropometri Kit**

Hasil uji analisis hubungan antara Tingkat pengetahuan kader posyandu terhadap keterampilan pengukuran antropometri kit ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Keterampilan Pengukuran Antropometri Kit Kader Posyandu Balita**

|                          |       |                    | <b>Pengetahuan</b> | <b>Keterampilan</b> |
|--------------------------|-------|--------------------|--------------------|---------------------|
| Pengetahuan<br>Pengukur  | Kader | Korelasi Koefisian | 1.000              | .457**              |
|                          |       | Sig. (2-tailed)    |                    | .001                |
|                          |       | N                  | 46                 | 46                  |
| Keterampilan<br>Pengukur | Kader | Korelasi Koefisian | .457**             | 1.000               |
|                          |       | Sig. (2-tailed)    | .001               |                     |
|                          |       | N                  | 46                 | 46                  |

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rho* menggunakan SPSS menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 (*p*<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu balita. Sedangkan nilai koefisien korelasi angka sebesar 0,457 yang artinya tingkat kekuatan hubungan variabel pengetahuan dengan keterampilan berkorelasi sedang. Sehingga arah korelasi menunjukkan searah, yang memiliki arti apabila pengetahuan kader terkait antropometri kit baik, maka kader semakin terampil pada saat melakukan pengukuran antropometri kit.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian terhadap kader pengukur balita, didapatkan hasil bahwa sebesar 45,7% responden dengan kategori pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri Manado bahwa nilai *p* = 0,006 yang artinya pengetahuan berhubungan dengan keaktifan kader Posyandu. (Sampel et al., 2019) Pengetahuan akan akan memicu dan menimbulkan kesadaran pada seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana apabila pengetahuan seseorang semakin baik tentang suatu objek maka kesadaran juga akan semakin tinggi untuk melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Kader yang memiliki pengetahuan baik dan cukup tentang posyandu cenderung akan aktif karena telah mengetahui manfaat dan tujuan dari posyandu. Kader dengan pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat terkait dengan perkembangan posyandu.

Pembinaan yang rutin dari petugas kesehatan belum maksimal, dan sedikitnya penghargaan untuk kader teladan dan berprestasi.(Sampel et al., 2019) Minimnya penghargaan pada kader juga dapat menjadi penyebab kader cenderung kurang mengembangkan ketrampilan serta pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan kader posyandu balita menunjukkan sebanyak 26 kader terampil 56,5% dalam melakukan pengukuran antropometri kit. Pengalaman yang didapatkan oleh kader dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan kader, Dimana kegiatan tersebut sudah dilakukan secara berulang maka kader akan menjadi terampil. Semakin lama pengalaman bekerja seseorang pada bidang kerjanya maka akan semakin banyak pula kasus yang ditangani sehingga dapat meningkatkan pengalaman. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader posyandu terhadap keterampilan pengukuran Antropometri kit di posyandu kelurahan Bandar Kidul dan Campurejo Kota Kediri. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam menimbang bayi dan balita di Wilayah kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan Pendidikan. Kader dengan pendidikan yang tinggi akan semakin baik pengetahuannya, namun bukan berarti kader yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. (Lestari & Ayubi, 2021)

Penelitian juga sejalan dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita Di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen, didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu bayi balita di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 62,5% adalah responden yang aktif mengikuti kegiatan dan kader dengan pengetahuan cukup dan aktif hanya sebanyak 47.7%. (Rahayuningsih Ngafiatu & Margiana Wulan, 2023) Pengetahuan berhubungan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri kit meliputi: pengukuran panjang badan, pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan menggunakan timbangan digital dan timbangan bayi, sehingga akan mempengaruhi dari hasil pengukuran kader dan interpretasi. Status gizi balita yang diukur.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam menimbang 71 bayi dan balita di Wilayah kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, dimana kader dengan pendidikan yang tinggi akan semakin baik pengetahuannya, namun bukan berarti kader yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh Peraturan dari Kemenkes RI, maka sebagian besar kader telah mampu melakukan pengukuran antropometri sesuai standar, namun masih terdapat beberapa kader masih belum bisa melakukan pengukuran dengan tepat. Keterampilan kader yang masih kurang dalam pengukuran antropometri disebabkan karena belum ada pelatihan khusus pada kader terkait pengukuran antropometri kit. (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Oleh karena itu perlu adanya pelatihan terhadap kader posyandu tentang pengukuran antropometri yang tepat dan pendampingan pada setiap tahap pengukuran antropometri kit agar hasil pengukuran pada balita akurat dan interpretasi status gizi balita lebih tepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan kader sebesar 45,7% dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Keterampilan kader pada saat melakukan pengukuran Antropometri kit dapat diketahui bahwa sebesar 56,5% sudah tepat.

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader posyandu balita terhadap keterampilan pengukuran Antropometri kit sebagai upaya deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada kader dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi kader terutama kader pengukur yang tidak terampil pada saat melakukan pengukuran antropometri kit sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta melakukan pemantauan disetiap kegiatan posyandu agar tidak terjadi kesalahan pada saat melakukan pengukuran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Kader serta Puskesmas Campurejo Kota Kediri atas dukungan dan Kerjasama yang baik untuk terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, K. K. R. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Hidayati, U., Kebidanan, A., Putra, B., & Purworejo, B. (2021). Hubungan Antara Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin Di Kabupaten Purworejo. In *Jurnal Komunikasi Kesehatan: Vol. XII (Issue 1)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Kepmenkes-Hk-01-07-Menkes-51-2022*.
- Lestari, P. B., & Ayubi, D. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kader Posyandu Dalam Penimbangan Balita Selama Pandemi Covid-19 Di Jakarta Timur. *Jurnal Health Sains*. <http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/154>
- Rahayuningsih Ngafiatu, & Margiana Wulan. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen.
- Sampel, O. L., Mandagi, C. K. F., Rumayar, A. A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Abstrak, M., Kunci, K., Keluarga, D., & Posyandu, K. K. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri. In *Jurnal Kesmas (Vol. 8, Issue 6)*.
- Suwanti, I., Darsini, & Purwanto, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Risiko Stunting Pada Balita Melalui Pendidikan Kesehatan.
- Sitorus, S. B. M., Ni Made Ridla Nilasanti Parwata, & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283–287. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.459>
- Tri Juniarti, R., Haniarti, & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. 4(2), 2614–3151. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>